

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan dalam bahasa minangkabau disebut dengan *padusi*. yang mana dalam adat Minangkabau dijelaskan bahwa perempuan mendapatkan porsi serta posisi yang istimewa dikarenakan keputusan berada ditangannya. Dalam artian tersebut bahwa tanpa adanya izin dari perempuan maka segala rencana yang ada belum lah bisa terlaksana. perempuan yang sudah menikah di minangkabau disebut *Bundo Kanduang* yaitu merupakan seorang pemimpin bagi seluruh perempuan, anak serta cucunya dalam suatu kaum.¹ Di dalam adat Minangkabau *Bundo Kanduang* juga memiliki artian yaitu *Bundo* bermakna ibu dan *Kanduang* yang bermakna sejati dan dapat disimpulkan artian *Bundo Kanduang* yang berarti ibu yang sejati perempuan dijadikan suri tauladan di rumah gadang menjadi penjaga pusaka serta pengatur keuangan.²

Perempuan Minangkabau memiliki posisi yang sangat istimewa dalam adat dan budaya masyarakat Minangkabau, yang menganut sistem matrilineal. Dalam sistem ini, garis keturunan dan warisan diturunkan melalui pihak ibu. Artinya, perempuan adalah pewaris utama harta pusaka dan simbol kelangsungan kaum. Mereka menjadi pilar dalam struktur sosial adat, karena melalui merekalah silsilah

¹ Ermi Sola, "Bundo Kandung Minangkabau VS Kepemimpinan," *Jurnal Sipakalebbi* 4, no. 1 (2020): hal 348.

² Selvia Devi Enartip, *Hajjah Rangkayo Rasuna Said National Hero* (Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, 2014).

keluarga ditentukan dan dijaga.³ Hal ini menjadikan perempuan Minangkabau tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai adat dan identitas suku. Dalam adat Minangkabau, perempuan disebut sebagai "*limbago* dalam nagari," atau penguat adat di tengah masyarakat. Salah satu peran penting perempuan adalah sebagai pemilik dan pengelola rumah gadang, rumah adat yang diwariskan secara turun-temurun kepada anak perempuan tertua dalam keluarga⁴

Perempuan Minangkabau juga dikenal progresif. Banyak dari mereka yang menjadi pendidik, pedagang, dan pemimpin dalam berbagai bidang, baik di ranah lokal maupun nasional. Hal ini menunjukkan bahwa sistem adat tidak menghambat peran perempuan, justru menjadi fondasi yang menguatkan posisi mereka dalam masyarakat.⁵ Pendidikan dan kemandirian menjadi nilai penting yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh para ibu di Minangkabau. Dengan demikian, perempuan Minangkabau bukan hanya memiliki peran simbolis, tetapi juga fungsional dan strategis dalam menjaga dan menjalankan sistem adat serta kehidupan sosial. Mereka menjadi pusat dari sistem kekerabatan dan pemegang kendali dalam banyak aspek kehidupan masyarakat.⁶

Dalam nilai – nilai patriarkis perempuan dan laki-laki seringkali selalu menjadi perbandingan dari segi yang mengisyaratkan bahwa perempuan adalah

³ Ellies Sukmawati, "Filosofi Sistem Kekerabatan Matrilineal Sebagai Perlindungan Sosial Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau," *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 8, no. 1 (2019): hal 39.

⁴ Rahima Zakia, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Adat Minangkabau," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (2011): hal 40

⁵ Siti Dewi Cantika and Willa Rafiqah, "Gender Dan Kekuatan Sosial : Analisis Antropologi Terhadap Peran Wanita Dalam Masyarakat Tradisional Minangkabau," *Journal of Demography, Ethnography, and Social Transformation* 4, no. 2 (2024):hal 6–10.

⁶ Cantika and Rafiqah. Hal 6-10

mahluk yang bersifat feminim dan emosional, dan juga terdapat pada pembagian sektor kehidupan bermasyarakat, kebebasan yang seharusnya didapatkan oleh seluruh perempuan serta tidak adanya perbandingan, seharusnya mendapatkan kebebasan yang absolut yang dimiliki seluruh perempuan.⁷ namun seringkali kesan dan anggapan masyarakat tentang perempuan tetap saja beranggapan bahwa kodrat perempuan dan laki-laki berbeda, yang mana perempuan seringkali dianggap bersifat alamiah yaitu hanya untuk melahirkan serta menyusui dan mengurus rumah tangga .⁸

Keberadaan pengemis menjadi salah satu fenomena sosial yang sangat banyak kita dapati saat ini khusus nya kota padang , seperti hal nya menjadi pengemis menjadi hal yang wajar yang mana kegiatan itu menjadi pekerjaan turun temurun yang diwariskan kepada anak-anak nya⁹. Pada kenyataanya di lampu merah kota Padang para pengemis sudah menjadi tontonan dan kebiasaan yang memprihatinkan sebagaimana para pengemis tersebut betul-betul memenuhi kriteria fakir miskin dan mengemis dipakai sebagai kebiasaan yang menjadi pekerjaan sebagai sumber mata pencaharian. Jika dilihat tidak ada kepedulian pemerintah daerah dalam menanggulangi hal tersebut.¹⁰

kemiskinan yang dialami perempuan, sehingga isu gender perlu mendapat perhatian serius dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Perbedaan kebutuhan

⁷ Siti Azisah and I, *Kontekstualisasi Gender Islam Dan Budaya*, UIN Alaudin Makasar, vol. (Makasar, 2016), hal 15-16.

⁸ Muhamad Akip, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam," *Edification Journal* 3, no. 1 (2020): 142–44,

⁹ Karomatul Nurul Fatimah et al., "Realitas Sosial Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Baru Sebagai Pengemis," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 2, no. 7 (2022): 1–2.

¹⁰ Umi Supraptiningsih, "Karakteristik Pengemis Perempuan Di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 13, no. 2 (2016): 358–359,.

serta pengalaman antara laki-laki dan perempuan memperlihatkan bahwa kemiskinan tidak dapat dipahami secara seragam, melainkan harus dianalisis dengan perspektif gender yang sensitif. Selain itu, masih banyak studi yang berpotensi memperkaya pemahaman tentang hubungan gender dan kemiskinan secara lebih menyeluruh. Oleh karena itu, perencanaan dan analisis kebijakan kemiskinan harus mempertimbangkan kepentingan kedua gender secara seimbang agar strategi yang dihasilkan lebih adil dan efektif.¹¹

Realita perempuan pengemis merupakan cerminan dari kompleksitas masalah sosial dan ekonomi yang masih belum terselesaikan di banyak negara, termasuk Indonesia. Perempuan yang menjadi pengemis umumnya berasal dari latar belakang keluarga miskin, memiliki pendidikan rendah, dan akses terbatas terhadap lapangan pekerjaan. Kemiskinan struktural dan ketimpangan gender membuat perempuan lebih rentan terjerumus ke dalam kehidupan jalanan, termasuk menjadi pengemis.¹² Tidak sedikit dari mereka yang menjadi tulang punggung keluarga, terpaksa mengemis demi memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan biaya pendidikan anak-anaknya. Perempuan pengemis menghadapi berbagai tantangan dan kerentanan yang berbeda dari laki-laki. Mereka lebih sering menjadi korban kekerasan, pelecehan seksual, dan eksploitasi, baik dari sesama pengemis, preman jalanan, maupun masyarakat yang tidak peduli¹³

¹¹ Nuning Akhmadi, *Gender Dan Kemiskinan* (Menteng Jakarta: The smeru reserch insitute, 2005).

¹² Budi Juliardi, "Budi Juliardi, Yenita Yatim / Kafa'ah : *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol.VI No.2 Tahun 2016," no. 2 (2016): 202–203.

¹³ Keyza Pratama Widiatmika, "Ragam Kajian Gender," *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* 16, no. 2 (2015): 39–55.

Dalam beberapa kasus, praktik eksploitasi bahkan terorganisir, seperti dalam bentuk jaringan pengemis yang dikelola oleh pihak tertentu yang mengambil keuntungan dari kondisi mereka. Situasi ini memperlihatkan bahwa menjadi perempuan dalam posisi rentan tidak hanya berarti miskin secara ekonomi, tetapi juga secara sosial dan perlindungan hukum. Banyak perempuan pengemis yang membawa serta anak-anak mereka saat mengemis.¹⁴ Hal ini bukan hanya sebagai strategi agar lebih mudah mendapat belas kasihan, tapi juga karena mereka tidak punya pilihan lain dalam mengasuh anak. Anak-anak ini tumbuh dalam lingkungan yang keras, tanpa jaminan pendidikan atau kesehatan yang memadai. Lingkaran kemiskinan pun terus berlanjut, karena anak-anak dari pengemis cenderung tidak mendapatkan peluang untuk keluar dari kondisi tersebut¹⁵

Masyarakat sering kali memandang perempuan pengemis dengan stigma dan prasangka negatif. Mereka dianggap malas, berpura-pura miskin, atau bahkan penipu. Padahal, jika ditelaah lebih dalam, sebagian besar dari mereka terjebak dalam situasi yang sangat terbatas, di mana pilihan yang tersedia sangat sedikit atau bahkan tidak ada. Pandangan semacam ini justru memperparah mereka dan menghambat upaya rehabilitasi sosial¹⁶. Solusi terhadap persoalan perempuan pengemis tidak bisa hanya bersifat karitatif atau sesekali. Diperlukan kebijakan yang holistik dan berkeadilan gender, mulai dari penyediaan pendidikan yang inklusif,

¹⁴ Jurnal Lentera Ilmu and ; Jli) Mei, "Eksploitasi Anak Untuk Mengemis: Analisis Pelanggaran Tindak Pidana Serta Penegakan Hukum Sebagai Upaya Menegakkan Hak Asasi Manusia," *Jl. Semarang* 1, no. 1 (2024): 104–108.

¹⁵ Ade Irwani et al., "Dampak Kondisi Sosial Anak Jalanan Terhadap Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 2, no. 5 (2023):85.

¹⁶ Gunawan Sridiyatmika, "Keberadaan Komunitas Pengemis Di Kota Yogyakarta Dalam Kajian IPS Mengenai Budaya Kemiskinan Akibat Proses Reproduksi Sosial," *Jurnal Sosialita* 10, no. 1 (2018): 33–37.

pemberdayaan ekonomi, hingga perlindungan sosial yang nyata. Lembaga sosial, pemerintah, dan masyarakat harus bekerja sama menciptakan lingkungan yang memungkinkan perempuan keluar dari kemiskinan secara bermartabat¹⁷

Selain faktor ekonomi, banyak perempuan menjadi pengemis karena keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti kesehatan mental dan fisik. Beberapa dari mereka mengalami gangguan psikologis akibat kekerasan dalam rumah tangga, kehilangan pasangan, atau trauma masa lalu yang tak tertangani. Dalam kondisi ini, mengemis menjadi satu-satunya jalan bertahan hidup yang mereka ketahui. Sayangnya, layanan kesehatan mental masih belum merata dan jarang menjangkau komunitas marginal seperti para pengemis, sehingga masalah mereka terus berlarut-larut tanpa solusi¹⁸. Di sisi lain, urbanisasi dan kesenjangan pembangunan antara desa dan kota juga mendorong banyak perempuan dari daerah tertinggal untuk mengadu nasib ke kota. Harapan akan peluang kerja dan hidup lebih baik sering kali tidak sesuai kenyataan. Karena minimnya keterampilan dan pendidikan, mereka tidak mampu bersaing di pasar kerja formal¹⁹

Akhirnya, mereka terdorong untuk bekerja di sektor informal salah satunya menjadi pengemis. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemiskinan perempuan bukan hanya soal individu, tapi juga akibat ketimpangan sistemik.

¹⁷ Andi Febri Herawati et al., "Implementasi Program Pemberdayaan Perempuan Miskin (Studi Kabupaten Sigi Dan Kabupaten Poso)," *Jmpis: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 6 (2024): 10.

¹⁸ Herawati et al. hal 2503-2508

¹⁹ Bandiyo dan Indrawani, "Tinjauan Migrasi Penduduk Desa – Kota, Urbanisasi, Dan Dampaknya," *Kependudukan Indonesia*, 2019.

Tak sedikit pula perempuan yang mengemis karena faktor budaya atau konstruksi sosial yang membatasi peran mereka²⁰. Dalam beberapa komunitas, perempuan dianggap tidak perlu bekerja atau dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga. Jika terjadi perceraian, kekerasan, atau kematian suami, perempuan kerap tidak punya pilihan selain menghidupi diri sendiri secara mandiri, meski harus turun ke jalan. Budaya patriarki yang melemahkan posisi perempuan turut memperbesar kemungkinan mereka terjatuh dalam jurang kemiskinan ekstrem.²¹

B. Rumusan Masalah Dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penulisan yaitu: bagaimana kehidupan perempuan-perempuan lampu merah yang berada di padang yang terjadi di tahun 2014-2024 yang mana tema ini menjelaskan kehidupan perempuan lampu merah tersebut.

1. Bagaimana asal usul munculnya perempuan pengemis pada lampu merah di kota Padang?
2. Faktor yang mendorong perempuan pengemis di kota Padang?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap perempuan pengemis di kota Padang?

Dalam penelitian proposal ini juga terdapat batasan masalah. Batasan masalah tersebut antara lain yaitu ;

1. Batasan Temporal

²⁰ Bahrul Ulum Rusydi, Heriani AM, and Siradjuddin Siradjuddin, "Menyoal Marginalisasi Dan Kesejahteraan Pekerja Perempuan Sektor Informal," *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)* 5, no. 1 (2018): 139

²¹ Ni Luh Arjani, "Feminisasi Kemiskinan Dalam Kultur Patriarki," *Jurnal Studi Gender Srikandi* 6, no. 1 (2007): 1–10.

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana kehidupan perempuan di lampu merah kota padang dalam kurun waktu 2014-2024 saja. rentang waktu 2014–2024 dipilih karena mewakili satu dekade terakhir yang menunjukkan dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan kebijakan pemerintah daerah. Dalam kurun waktu tersebut, Kota Padang mengalami perkembangan infrastruktur, pertumbuhan jumlah kendaraan, serta peningkatan aktivitas di persimpangan jalan (lampu merah) yang menjadi ruang strategis bagi aktivitas mengemis. rentang tahun ini juga terjadi covid-19 yang mana berdampak pada kondisi masyarakat Periode sepuluh tahun ini cukup panjang untuk melihat pola, tren, dan perubahan fenomena secara lebih komprehensif.

Batasan Spasial

Penelitian ini menganalisis tentang perempuan yang bekerja sebagai perempuan lampu merah yang memfokuskan di kota Padang.

2. Batasan Tematis

Untuk Mengatasi keluasaan pembahasan, maka penelitian ini khusus membahas tentang Bagaimana Kehidupan Perempuan Lampu Merah Di Padang. Fokus permasalahan ini mengenai Analisa Sejarah Terhadap Pengemis Perempuan Di Kota Padang Tahun 2014 – 2024.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Untuk mengetahui bagaimana munculnya pengemis perempuan pada lampu merah di kota padang .
- b. Mengetahui apa faktor yang mendorong perempuan pengemis di kota padang.
- c. Untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap perempuan pengemis di kota padang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini berguna untuk memperdalam pengetahuan tentang bagaimana munculnya perempuan pengemis di kota padang .
- b. Penelitian ini dapat juga dijadikan pedoman bagi penelitian yang selanjutnya terutama pada penelitian tentang analisa sejarah perempuan pengemis lampu merah di kota padang.
- c. Hasil dari penelitian ini dapat menambah literatur perpustakaan di UIN Imam Bonjol Padang.
- d. Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Humaniora di fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul, maka penulis perlu menjelaskan pengertian judul sebagai berikut:

Perempuan pengemis adalah Perempuan yang merupakan bagian dari kelompok rentan dalam masyarakat yang menghadapi keterbatasan ekonomi,

sosial, dan akses terhadap sumber daya. Kondisi kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, serta terbatasnya peluang kerja sering kali mendorong perempuan untuk memilih mengemis sebagai strategi bertahan hidup. Selain itu, beban ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengurus keluarga terutama bagi perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga memperkuat posisi mereka dalam situasi ketidakberdayaan struktural.

Di sisi lain, keberadaan perempuan pengemis juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dan respons masyarakat. Nilai-nilai sosial seperti rasa iba dan empati masyarakat sering kali tanpa disadari memperkuat praktik mengemis sebagai sumber penghasilan. Kurangnya perlindungan sosial yang efektif serta lemahnya pemberdayaan perempuan turut menyebabkan fenomena ini terus berulang. Oleh karena itu, persoalan perempuan pengemis tidak dapat dipandang semata-mata sebagai masalah individu, melainkan sebagai isu sosial yang membutuhkan penanganan komprehensif dari berbagai pihak.

Lampu Merah atau *traffic light* sebagai pengatur jalannya lalu lintas pengendara bermotor sangat membantu ketertiban jalan khususnya pada persimpangan yang membingungkan pengendara untuk berbelok atau lurus. Sayangnya, masih banyak pengendara yang tidak mematuhi lampu lalu lintas dan berkendara sesuka hati, menjadikan pelanggaran ini sebagai pelanggaran yang paling banyak dilakukan saat berkendara. Lampu Merah yang biasanya dijadikan tempat pemberhentian namun di kota padang terlihat dengan jelas banyaknya kaum perempuan yang meminta minta di perempatan lampu merah, entah itu yang membawa anak atau pun tidak, tentu saja dalam hal tersebut

Kota Padang adalah ibu kota Provinsi Sumatera Barat, Indonesia, yang terletak di pesisir barat Pulau Sumatra. Kota ini dikenal sebagai pusat budaya Minangkabau, kaya akan tradisi, seni, dan kuliner khas seperti rendang. Selain itu, Padang juga memiliki keindahan alam seperti pantai, perbukitan, dan sungai, serta menjadi pintu gerbang menuju Kepulauan Mentawai. Sebagai kota perdagangan dan pendidikan, Padang terus berkembang dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal.

E. Tinjauan Pustaka

Skripsi yang ditulis oleh Eka Puji Lestari yang berjudul *Profil Anak Jalanan Perempuan dalam Perspektif Gender*. Skripsi ini bercerita tentang anak jalanan perempuan tiga orang bersama neneknya dimana anak-anak ini menjadi pengamen dan pengemis yang mana masyarakat memandang aktifitas anak jalanan perempuan tersebut tidak bermoral, merendahkan martabat perempuan, tidak baik dan tidak sopan karena kegiatan sebagai anak jalanan banyak dilakukan oleh laki-laki disebabkan kedudukan laki-laki dalam bekerja dan mencari nafkah.²²

Skripsi yang ditulis oleh Giovanni Ade Venita Karman yang berjudul *Potret kehidupan anak jalanan dipersimpangan Lampu Merah Glugur Kota Medan*. Skripsi ini bercerita tentang masalah kemiskinan, pendapatan orang tua yang tidak tetap, ketidakharmonisan keluarga dalam memenuhi hak anak serta kewajiban orang tua terhadap anak yang tidak berjalan seperti yang diinginkan

²² Eka Puji Lestari, Skripsi “*Dalam Perspektif Gender*” (Muhammadiyah Surakarta, 2011).

mengharuskan para anak jalanan mengumpulkan hasil dari pendapatanya untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membayar biaya pendidikan.²³

Buku *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* karya A.A. Navis memberikan gambaran komprehensif mengenai struktur sosial, nilai filosofis, serta dinamika perubahan dalam masyarakat Minangkabau. Karya ini menegaskan bahwa adat tidak sekadar berfungsi sebagai tradisi, melainkan sebagai kerangka konseptual yang mengatur kehidupan sosial dan menjaga ketertiban masyarakat. Meskipun dalam praktiknya mengalami perubahan akibat faktor sejarah, politik, dan sosial-ekonomi, prinsip-prinsip adat tetap dipertahankan sebagai pedoman dalam menyelesaikan persoalan yang berpotensi mengganggu keharmonisan sosial.²⁴

Buku *Perempuan Berselimut Konflik: Perempuan Minangkabau di Masa Dewan Banteng dan PRRI* karya Reni Nuryanti mengkaji secara mendalam pengalaman perempuan Minangkabau dalam menghadapi situasi konflik politik dan militer pada periode pergolakan daerah. Penulis menjelaskan bahwa konflik Dewan Banteng dan PRRI membawa perubahan signifikan terhadap struktur kehidupan masyarakat Minangkabau. Kondisi perang menyebabkan terganggunya aktivitas ekonomi, munculnya rasa tidak aman, serta terjadinya perpindahan penduduk. Dalam situasi tersebut, perempuan sering kali harus mengambil alih tanggung jawab domestik sekaligus publik, termasuk memenuhi

²³ Giovanni venita karman Ade, Skripsi “Potret Kehidupan Anak Jalanan Di Persimpangan Lampu Merah Glugur Kota Medan ” (Muhammadiyah Sumatera Utara, 2024).

²⁴ A.A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru, Adat Dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta, 1984).

kebutuhan ekonomi keluarga ketika laki-laki terlibat dalam konflik atau tidak dapat menjalankan perannya seperti biasa..²⁵

Buku *Kedudukan dan Peran wanita dalam Kebudayaan suku bangsa Minangkabau* pembahasan mengenai kedudukan dan peranan wanita dalam kebudayaan suku bangsa Minangkabau menegaskan bahwa perempuan memiliki posisi sentral dalam sistem sosial yang bercorak matrilineal. Wanita berperan sebagai penentu garis keturunan, pemilik serta pewaris harta pusaka tinggi, dan penjaga kelangsungan rumah gadang sebagai pusat kehidupan keluarga besar. Dalam struktur kekerabatan, perempuan disebut sebagai limpapeh rumah nan gadang dan bundo kanduang, yang tidak hanya berfungsi dalam ranah domestik seperti mengasuh anak dan mengatur rumah tangga, tetapi juga memiliki otoritas moral serta sosial dalam musyawarah adat. Meskipun laki-laki berperan sebagai mamak (paman dari pihak ibu) yang mengelola harta dan membimbing kemenakan, keputusan penting tetap melibatkan perempuan sebagai pemilik garis keturunan²⁶

Lusia Palulungan yang di dalam buku berjudul “*perempuan masyarakat patriarki dan kesetaraan gender*” yang mana di dalam buku tersebut ia menjelaskan mengenai perempuan dan gender yang tidak terbatas pada ruang akademik maupun kebijakan. Dan ia juga menganalisis tentang bagaimana terjadinya kekerasan terhadap perempuan yang ada di dalam rumah tangga yang

²⁵ Reni Nuryanti, *Perempuan Berselimut Konflik, Perempuan Minangkabau Dimasa Dewan Banteng Dan PRRI* (Yogyakarta, 2011).

²⁶ Ishaq Thaher Sjafnir Abu Nain, Rosnida, *Kedudukan Dan Peran Wanita Dalam Kebudayaan Suku Bangsa Minangkabau* (Jakarta, 1988).

mana kekerasan perempuan ini menjadi berita di media masa maupun media sosial. Dan memberikan hak serta kesetaraan gender yang mana perempuan bebas mengekspresikan contohnya seperti korban kekerasan yang mana ia melaporkan kasusnya walaupun sebagian orang menganggap bahwa hal tersebut seperti membuka aib dan masalah rumah tangga ke ruang publik, faktor yang mendorong terjadinya hal tersebut berupa faktor kemiskinan dan deskriminasi terhadap perempuan juga merupakan faktor yang selama ini membuat perempuan terpuruk karna kehidupan yang tidak adil untuk perempuan setara dengan kaum laki-laki.²⁷

Azizah Siti dalam Buku yang berjudul "Kontekstualisasi Gender Islam dan Budaya" membahas tentang kesetaraan gender dan hak serta kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Dia menyoroti perlunya memperbaiki pemahaman yang salah tentang gender dalam masyarakat, karena kesalahpahaman ini dapat mengakibatkan kekeliruan dan ketidakadilan. Pemahaman yang baik tentang gender menjadi kunci dalam upaya menciptakan keadilan dan kesetaraan gender, yang merupakan dasar untuk menentukan perbedaan kontribusi antara laki-laki dan perempuan.²⁸

Buku *Sedjarah Minangkabau* karya M.D. Mansoer dkk. merupakan kajian historis yang membahas perkembangan masyarakat Minangkabau dari berbagai aspek, mulai dari asal-usul, struktur sosial, hingga dinamika kebudayaan. Buku ini menekankan bahwa sejarah Minangkabau tidak dapat dipisahkan dari

²⁷ Lusia Palulungan, *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*, ed. Muhammad Taufan Ramli M.Ghufran, 1st ed. (Makasar: Yayasan bursa pengetahuan, 2020).

²⁸ Azizah, *Kontekstualisasi Gender Islam Dan Budaya*.ed by Siti Aisyah Kara, 1st ed.(Makasar : Uin Alauddin Makasar 2016)

interaksi antara tradisi lokal, pengaruh agama, serta perubahan politik yang membentuk identitas masyarakatnya. Karya ini menjelaskan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki sistem kekerabatan matrilineal yang menempatkan garis keturunan berdasarkan pihak ibu. Sistem tersebut tidak hanya mengatur hubungan keluarga, tetapi juga berperan dalam pengelolaan harta pusaka, kepemimpinan adat, serta pembagian tanggung jawab sosial. Struktur ini menunjukkan kuatnya peranan adat sebagai fondasi kehidupan kolektif masyarakat.²⁹

Valentina Sagala, dalam jurnal yang berjudul Pendidikan Dan Independensi Perempuan yang menganalisis tentang pendidikan untuk perempuan mewujudkan pendidikan bagi anak laki-laki dan perempuan. Upaya lain adalah meningkatkan keikutsertaan perempuan Indonesia dalam berbagai aktivitas ekonomi sehingga menjadi perempuan yang mengerti hak-haknya dan berani memperjuangkan hak-haknya tersebut, mandiri, tidak selalu bergantung pada suami atau orang lain, dan memiliki penghasilan sendiri. Tulisan ini bertujuan untuk membahas pentingnya pendidikan bagi perempuan Indonesia sebagai bekal hidup yang lebih bahagia sejahtera, berkualitas tinggi, dan mandiri serta lebih memberdayakan perempuan baik dalam institusi keluarga maupun dalam masyarakat dan pembangunan nasional.

F. Metode Penelitian

²⁹ Asmaniar Z Idris, *Sedjarah Minangkabau*, ed. Mansoer (Jakarta: Brahtatra, 1970).

Metode adalah salah satu cara atau pendekatan yang sistematis digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau menyelesaikan satu masalah, Pada penelitian ini peneliti ingin memparkan tentang bagaimana Kehidupan Perempuan pengemis lampu merah di kota Padang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah. Metode ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

a. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dari penelitian untuk mengumpulkan sumber sejarah. Yaitu sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah . Dalam penelitian sumber pada penelitian ini penulis akan mnegumpulkan data dan sumber-sumber yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti di padang di antaranya dari perpustakaan UIN IB Fakultas adab dan Humaniora ,dan juga mencari di internet berupa jurnal, *pdf* , yang berhubungan dengan penelitian . Penulis mendapatkan sumber skunder dari Skripsi yang berjudul Potret kediupan anak jalanan dipersimpangan Lampu Merah Glugur Kota Medan , yang ditulis oleh Giovani Ade Venita.

Sedangkan sumber primer penulis dapatkan dari orang yang akan memberikan informasi atau data. Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber yang terkait dengan objek penelitian.adapun teknik pengumpulan sumber antara lain :

- Observasi, adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek, fenomena atau kejadian tertentu untuk mendapatkabrn informasi yang relevan dan mendalam

- Wawancara , adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan Tanya jawab secara langsung melalui komunikasi dua arah dengan orang memeberikan keterangan penelitian. Pada tahap ini peneliti akan mewawancarai , Kantor Dinas Sosial kota Padang, Masyarakat dekat lampu merah kota Padang dan pengemis yang ada di lampu merah kota Padang , namun penulis menemukan sedikit permasalahan yaitu untuk narasumber ditemukan kesulitan dalam mewawancarai, dikarenakan beberapa pengemis takut serta tidak mau berbicara untuk memberikan informasi.
- Studi dokumentasi audio visual , ketika wawancara dengan narasumber,dan rekaman audio penulis lakukan sewaktu wawancara dengan narasumber sebagai sumber infirmasi yang relevan dengan topik penelitian.

b. Kritik Sumber

Setelah terkumpulnya data-data yang ditemukan, lalu dianalisa dengan kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern berguna untuk mengetahui keberadaan dan keaslian sumber sejarah dalam segi fisik dan isinya. Sedangkan kritik ekstern berguna dalam menyelidiki asli atau tidaknya sumber sejarah perempuan lampu merah di kota Padang. Sumber-sumber didapatkan dari buku, dan juga didapatkan dari jurnal dan artikel. Penelitian ini dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada objek skripsi ini yaitu perempuan lampu merah serta wawancara yang dilakukan kepada dinas sosial untuk mendapatkan data bagaimana sejarah atau sebaran perempuan pengemis di

kota Padang lalu wawancara selanjutnya dari masyarakat yang tinggal di dekat lampu merah kota Padang.

c. Sintesis (analisis sumber)

Analisis data dilakukan melalui penyelesaian dan pengelompokan sumber yang sesuai dengan susunan dari masing-masing fakta, untuk kemudian dicari hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain berdasarkan eksplorasi atau interpretasi. Tahap ini bertujuan untuk mempermudah analisis informasi sehingga terhindar dari kesalahan.

Berdasarkan data dan fakta yang ditemukan di lapangan saat wawancara dapat diinterpretasikan bahwa beberapa faktor yang ada, faktor ekonomi yang lebih menonjol untuk membuat dan mendorong perempuan menjadi pengemis di tengah-tengah kota, hal ini merupakan dalam hasil wawancara menemukan bahwa kurangnya lapangan kerja untuk perempuan mempunyai kesempatan untuk bekerja layaknya laki-laki maka dari itu hal yang mendorong perempuan untuk beralih mencari pekerjaan yang tidak memandang gender yaitu menjadi perempuan lampu merah.

d. Historiografi

Historiografi adalah proses penulisan sejarah yang sudah melalui tahap penelitian.

Perempuan pengemis di lampu merah menunjukkan pergeseran penulisan sejarah dari yang berfokus pada narasi besar menuju sejarah sosial, dengan menempatkan perempuan pengemis sebagai aktor sejarah dalam

dinamika perkotaan. Kajian ini berkembang dari pendekatan ekonomi dan sosial menuju perspektif gender dan sejarah dari bawah, yang melihat praktik mengemis tidak hanya sebagai persoalan kemiskinan, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara struktur sosial, budaya, ruang kota, dan kebijakan pemerintah.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul perempuan lampu merah: analisa sejarah terhadap pengemis perempuan di kota Padang 2014-2024 ini terdiri dari lima bab setiap bab dirinci kedalam beberapa sub bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan ; Bagian pendahuluan ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian. Selain itu, bagian pendahuluan juga dilengkapi dengan penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Pada bagian kedua dalam penulisan ini menjelaskan tentang bagaimana perempuan pengemis di kota Padang bagian ini menjelaskan sekilas tentang sejarah perempuan Minangkabau dan kota Padang setelah itu juga menjelaskan tentang asal-usul perempuan pengemis dan sebaran perempuan pengemis di kota Padang selanjutnya

BAB III ; Pada bagian ketiga ini menjelaskan tentang faktor-faktor yang mendorong munculnya perempuan pengemis di kota Padang

BAB IV : Menjelaskan bagaimana respon masyarakat terhadap perempuan pengemis di kota padang

BAB V: bagian penutup terdiri dari kesimpulan dan saran kesimpulan merupakan pernyataan ringkas yang diambil dari analisisnya pembahasan, sedangkan saran merupakan pendapat yang dikemukakan mengenai pembahasan yang sudah disusun

